**ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI TEBU PADA KEPEMILIKAN LAHAN DI WILAYAH KERJA PABRIK GULA CAMMING KECAMATAN LIBURENG KABUPATEN BONE**

**(Analysis On Socio-Economy Of Land Owner Of Sugarcane Farmers In The Area Of Camming Sugar Factory In Libureng Subdistrict Of Bone District)**

**Nursyamsi Zainuddin, Jurusan Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar**

**ABSTRAK**

NURSYAMSI ZAINUDDIN. 2017. *Analisis Sosial Ekonomi Petani di Wilayah Kerja Pabrik Gula Camming Kecamatan Libureng Kabupaten Bone*. (Dibimbing oleh Prof. Dr. Ramli Umar, M.Si dan Uca, S.Si ,M.P ,Ph.D).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kondisi sosial petani tebu di wilayah kerja pabrik gula Camming, (2) kondisi ekonomi petani tebu di wilayah kerja pabrik gula Camming, dan (3) rotasi penanaman tebu dalam peningkatan produksi dan pendapatan di wilayah kerja pabrik gula Camming. Penelitian survey dengan objek penelitian adalah petani tebu di wilayah kerja pabrik gula Camming yang dipilih sebanyak 80 Kepala Keluarga dari beberapa petani tebu rakyat. Hasil penelitian ini adalah (1) kondisi sosial masyarakat petani tebu yang berpendidikan tingkat SMA sebesar 60 persen, memilih berobat terbanyak di puskesmas sebesar 53,75 persen, rumah permanen sebesar 47,5 persen. (2) kondisi ekonomi pendapatan petani tebu yang masih rendah sebesar 6.250.000 - 12.500.000 rupiah sebanyak 12,5 persen dan pendapatan tergolong sedang sampai tinggi yaitu 12.500.001- 31.250.000 sebesar 60 persen, besar modal terbanyak yang digunakan adalah 28.000.000 rupiah, modal bersumber dari koperasi sebesar 81,25 persen, mereka lebih banyak bekerja sendiri yaitu 57,5 persen, fasilitas yang digunakan adalah traktor dan truk dengan sistem sewa yaitu 86,7 persen, kepemilikan lahan yang digunakan adalah milik sendiri sebesar 85 persen, (3) rotasi penanaman dilakukan empat tahun sekali dengan penanaman tebu baru yaitu 85 persen. Pergantian tanaman lain seperti jagung dan kacang sebesar 15 persen.

Kata kunci: Sosial ekonomi petani tebu, rotasi penanaman

**ABSTRACT**

**NURSYAMSI ZAINUDDIN.** 2017**.** *Analysis on Socio-Economy of Sugarcane Farmers in the Area of Camming Sugar Factory in LiburengSubdistrict of Bone District*(supervised by Ramli Umar and Uca Sideng).

The study aimed at discovering (1) the description of socio-ekonomy of sugarcane farmer people, (2) the description of sugarcane farmer people in increasing househould income, and (3) the rotasion of sugarcane crop in enhancing the production in the area of Camming sugar factory.The study is a survey research. The objects of the study were sugarcane farmers in the area of Camming sugar factory with as many as 15 househoulds.The results of the study revealed that (1) the conditional socio-economy of sugarcane farner people with the level of SMA in education was 60%, farmers who went to *puskesmas* (public clinic) was 53,75%, permanent residence was 47,5%; (2) low income of sugarcane farmers was 6.250.000-12.500.000 rupiahs or 12.5%, medium to higher income was 12..500.000-31.250.000 or 60%, the most capital used was 28.000.000 rupiahs, capital from koperasi was 81,25%, farmers who work individually was 57,5% facilities used were tractor and truck with rented system was 86.7%, used their own land was 85% ; (3) the rotation of crop was conducted four times a year which crop new sugaracane was 85 %.

Keywords: socio-economy of sugarcane farmers, crop rotation

**PENDAHULUAN**

Kesenjangan antara kebutuhan dan produksi gula domestik tampaknya masih akan terus berlangsung. Pengembangan komoditas tebu di luar pulau Jawa terhambat minimnya informasi potensi sumber daya lahan, karakteristik lingkungan maupun aksesibilitasnya. Berbagai uapaya pemerintah yang dilakukan untuk mencapai swasembada gula sehingga tidak lagi mengimpor gula lagi. Program pemerintah terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: perluasan areal tebu rakyat Indonesia, rehabilisasi dan perluasan kapasitas pabrik gula dan pembangunan pabrik gula di luar pulau Jawa. Tahun 1981 mendirikan pabrik gula di Kabupaten Bone dan beroprasi pada tahun 1985. Kebutuhangula terus mengalami peningkatan akibat pertambahan penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat dan bertambahnya industri yang memerlukan bahan baku gula.Tanaman tebu merupakan penghasil gula, karena setangah produksi gula dunia berasal dari tebu.

Tebu memegang peranan penting terhadap perekonomian nasional yaitu sebagai bahan baku industry makanan dan minuman serta merupakan bahan baku utama gula. Secara umum akar permasalahan ekonomi tebu di Indonesia, adalah rendahnya pendapatan. Saat ini petani belum bias memperoleh pendapatan optimal sesuai yang di harapkan. Agribisnis tebu mempunyai peluang yang besar, mengingat sampai saat ini Indonesia masih mengimport gula, disamping itu dukung sumberdaya juga tersedia cukup. Petani tebu juga sering terjadi permasalahan mulai dari mengenai petani dalam pengelolan tanamandan lahan yang sempit yang kurang memadai sehingga dapat menimbulkan masalah dalam produksi gula.

Kabupaten Bone merupakan daerah yang mempunyai potensi yang baik untuk mengembangkan usaha tani tebu karena didukung oleh luas lahan dan kondisi yang sesuai agriculture. Hubungan antara peningkatan masyarakat yang bermukim di sekitar pabrik berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran sosial petani tebu di wilayah kerja pabrik gula Camming?
2. Bagaimana gambaran ekonomi petanitebu dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani?
3. Bagaimana rotasi penanaman tebu dalam peningkatan produksi di wilayah kerja pabrik gula Camming?

**Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran masyarakat petani tebu di wilayah kerja pabrik gula Camming
2. Mengetahui gambaran masyarakat petani tebu dalam peningkatan pendapatan rumah tangga
3. Mengetahui rotasi penanaman tebu dalam peningkatan produksi di wilayah kerja pabrik gula Camming

**Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi, masukan, pertimbangan dan pembanding bagi pemerintah dan instansi yang terkait dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan petani tebu di wilayah kerja pabrik gula Camming Kecamatan Libureng Kabupaten Bone
2. Bagi pembaca, Sebagai data dan salah satu referensi atau bahan literatur bagi yang ingin mengembangkan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai data dasar untuk pengambilan keputusan, pengembangan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya bagi pihak maupun yang membutuhkan. Namun, tetap dalam kaidah dan ketentuan akademik serta aturan penulisan.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei, dengan populasi adalah petani tebu di wilayah kerja pabrik gula Camming Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Fokus penelitian adalah tingkat pendidikan, tempat berobat jika sakit, Kondisi rumah, tingakat pendapatan, besar modal usaha, jumlah tenaga kerja, jenis sarana dan prasarana, status kepemilikan lahan, dan rotasi penanaman tebu sebanyak 4 kali dalam peningkatan produksi di wilayah kerja pabrik gula Camming. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis menggunakan analisi tabulasi, tabulasi silang (cross tabulasi), analisis histogram, dan frekuensi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

1. Deskripsi Wilayah Secara Umum

Kecamatan Libureng terletak pada 4036” – 5006” LS dan antara 119042” – 120040” BT. Secara administratif kecamatan ini berbatasan dengan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lappa Riaja dan Ponre, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatn Patimpeng, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kahu dan Kecamatan Bonto Cani, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Maros. Kecamatan ini terletak bagian selatan dari Kabupatenm Bone dengan jarak 110 km dari Ibukota Kabupaten. Luas wilayah 334,25 km2 wilayah yang terbesar kedua dari Kecamatan Bonto Cani. Berdasarkan Sensus Tahun 2010 jumlah penduduk 29.168 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 14.563 jiwa dan perempuan 14.605 jiwa dengan kepadatan Penduduk 85 jiwa/km2.

49

Sebaran penduduk di wilayah kecamatan Libureng lebih berpusat pada titik tertentu seperti dekat pada akses jalan raya, dan pabrik gula. Sedangkan Secara administratif Pabrik gula Camming berada di desa Wanuawaru kecamatan Libureng kabupaten Bone sulawesi selatan. Secara geografis terletak pada 1200 –­120,28 bujur timur dan 4,71 – 5,03 lintang selatan. Ketinggian tempat 127 meter di atas permukaan laut. Terletak 170 km dari ibu kota propinsi dan 85 Km ibu kota kabupaten.

1. Keadaan Sosial petani tebu di wilayah kerja pabrik gula Camming
   1. Tingkat Pendidikan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Pendidikan** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tamat SD | 1 | 6,7 |
| SMP | 3 | 20,0 |
| SMA | 9 | 60,0 |
| Diploma/Sarjana | 2 | 13,3 |
| Jumlah | 15 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

Data yang diperoleh akan dikategorikan berdasarkan tingkatan pendidikan yang tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun penggolongannya yaitu kategori tinggi adalah Diploma/Sarjana, kategori sedang yaitu Sekolah Menengah Atas, kategori rendah adalah Sekolah Menengah Pertama dan kategori rendah adalah hanya Tamat SD.

* 1. Kesehatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tempat Berobat** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Rumah Sakit | Baik | 3 | 20,0 |
| Puskesmas | Buruk | 7 | 46,7 |
| Alternatif/Dukun | Sedang | 5 | 33,3 |
| Jumlah | | 15 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

Terlihat dari Gambar bahwa pemilihan tempat untuk pengobatan masyarakat sudah dapat dikatakan baik karena dari grafik terlihat kategori baik adalah yang tertinggi.

* 1. Kondisi Rumah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kondisi Rumah** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Permanen | 12 | 80,0 |
| Semi Permanen | 1 | 6,7 |
| Non permanen | 2 | 13,3 |
| Jumlah | 15 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

Terlihat dari tabel di atas telah mengindikasikan bahwa petani tebu telah mampu meningkatkan ekonomi keluarga dengan membangun rumah yang permanen sebagai hunian.

1. Keadaan Ekonomi Petani Tebu dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga
2. Pendapatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pendapatan (Rp)** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1.000.000 - 10.000.000 | Rendah | 2 | 13,3 |
| 10.000.001 - 25.000.000 | Sedang | 9 | 60,0 |
| 25.000.001 – 50.000.000 | Tinggi | 4 | 26,6 |
| Jumlah | | 15 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

Pendapatan perkapita petani tebu dapat digolongkan dalam beberapa kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi sesuai Muchdarsyah Sinungan 2003. Berikut akan digambarkan dalam diagram tingkat pendapatan sesuai kategori masing-masing.

1. Modal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Sumber Modal** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Koperasi | 10 | 66,7 |
| Bantuan pemerintah | 5 | 33,3 |
| Jumlah | 15 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

Adapun besar modal yang digunakan oleh petani untuk keperluan penanaman, perawatan sampai pada saat panen yaitu sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Besar Modal (Rp)** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 7.000.000 – 14.000.000 | 2 | 13,3 |
| 14.000.001 – 21.000.000 | 4 | 26,6 |
| 21.000.001 – 28.000.000 | 5 | 33,3 |
| > 28.000.001 | 4 | 26,6 |
| **Jumlah** |  |  |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

Setiap petani yang menggarap lahan sebesar 1 ha akan menggunakan modal sampai 20.000.000 rupiah.

1. Tenaga kerja

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis pekerjaan** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Borongan | 5 | 33,3 |
| Kerja sendiri | 10 | 66,7 |
| Jumlah | 15 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

1. Sarana Prasarana

Hubungan antara Penggunaan Fasilitas dan Staus Kepemilikannya

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Status**  **Fasilitas** | **Sewa** | **Pijaman** | **Pribadi** | **Jumlah** |
| **Traktor** | 13 | 2 | 0 | 15 |
| **Truk** | 10 | 2 | 3 | 15 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

1. Kepemilikan Lahan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kepemilikan lahan** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Lahan sendiri | 13 | 86,7 |
| Sewa | 2 | 13,3 |
| Jumlah | 15 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Luas Lahan (Ha)**  **Pendapatan**  **(Rp)** | **0,5** | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | Jumlah |
| **6.250.000 – 12.500.000** | - | 1 | - | 1 | - | - | **2** |
| **12.500.001 – 18.750.000** | 1 | 1 | 2 | - | - | - | **4** |
| **18.750.001 – 25.000.000** | - | - | - | 1 | 2 | 2 | **5** |
| **25.000.000 – 31.250.000** | - | 2 | 1 | 1 | - |  | **4** |
| **Jumlah** | **1** | **4** | **3** | **3** | **2** | **2** | **15** |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4.11 menujukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh besar terhadap besar pendapatan. terlihat bahwa lahan dengan luas 4 hektar memilki pendapatan sama dengan luas lahan 5 hektar bahkan lahan seluas 1 hektar juga memilki pendapatan yang lebih tinggi atau sama dengan pendapatan pemilik lahan yang luasnya 5 hektar.

1. Rotasi Penanaman Tebu Dalam Peningkatan Produksi Di Wilayah Kerja Pabrik Gula Camming Berdasarkan Lokasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Rotasi tanaman** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Tanaman lain | 2 | 13,3 |
| Tanam Kembali | 13 | 86,7 |
| Jumlah | 15 | 100 |

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2014

Berdasarkan tabel diatas menujukkan bahwa petani tebu secara keseluruhan melakukan rotasi namun ada yang mengganti tanaman tebu dengan tanaman lain dengan persentase kecil yaitu 13,3 persen. Sedangkan yang melakukan penanaman kembali tebu dominan yaitu 86,7 persen.

**Pembahasan**

Pertanian tebu di Kecamatan Libureng sangat terdiri dari tebu PC dan tebu TB. TC artinya tebu baru yang ditanam atau tebu yang sdah 4 kali panen sehingga diganti dengan bibit baru sedangkan TB tebu lama yang belum di ganti sebelum 4 kali panen atau tebang. Dari beberapa petani yang ditelitih hanya dua yang pernah malakukan pergantian tanaman karena keadaan iklim yang memungkinkan saat itu. Pada dasarnya petani tebu tidak melakukan rotasi karena jika melakukan rotasi terlalu lama lahan menganggur, sedangkan 9 atau 10 bulan yang dburuhkan petani untuk sekali panen. Dalam 1 H dibutuhkan waktu beberapa hari untuk tebang dam memberishkan lahan.

1. Gambaran sosial petani tebu
2. Tingkat Pendidikan

Meningkatkan sumber daya alam maka hal yang perlu disesuaikan adalah penigkatan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas maka tingkat kreatifitasnya juga akan ikut meningkat. Untuk menigkatkan sumber daya manusia tersebut maka hal yang perlu dilakukan adalah pendidikan kepada manusia itu sendiri. Pendidikan adalah bagian dari langkah untuk mensejahterakan penduduk. Terkhusu kepada petani tebu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bertani maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kualitas kemampuan mereka dalam bertani.Terlepas itu pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal seperti penyuluhan dan lain sebagainya.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Libureng yang berprofesi sebagai petani tebu tergolong lebih baik dengan beberapa responden berpendidikan sarjana. Yang berpendidikan sarjana dijadikan sebagai ketua kelompok tani yang mengurus keperluan semua anggota kelompok taninya. Namuan yang paling dominan adalah perpendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas.

1. Kesehatan

Tingkat kesehatan penduduk kecamatan Libureng yang berprofesi petani tebu sangat beragam. Pelayanan puskesmas kecamatan dijadikan alternatif berobat jika ada keluarga yang sakit. Puskesmas di kecamatan Kahu Palattae dijadikan rujukan pertama jika dbandingkan dengan puskesmas di kecamatan sendiri, hal ini dikarenakan tingkat fasilitas dan pelayanan yang diberikan tidak memuaskan. Tapi ada juga memiliki rumah sakit kabupaten Bone dengan alasan lebih lengkap dan lebih ahli disana. Pelayanan administrasi yang ramah yang diberikan oleh pegawai puskesmas adalah harapan petani tebu jika berobat.

Pelayanan kesehatan yang diberikan pabrik gula Camming hanya terdiri dari Klinik kesehatan tetapi tidak dipruntungkan untuk petani tebu dengan alasan petani lebih sejahtera dari pada karyawan pabrik gula Camming. Masyarakat yang tidak memilih jalan non medis lebih memilih alternative dengan biaya yang murah dan terjangkau.

1. Kondisi rumah

Kondisi rumah tempat tinggal petani tebu mencerminkan tingkat kehidupan sosial suatu petani. Sebagian besar penduduk Kecamatan Libureng petani tebu mempunyai rumah permanen. Pihak pabrik gula memberikan fasilitas perumahan bagi karyawan tetapi juga bisa ditempati oleh petani tebu dengan persyaratan tertentu dengan status numpang. Tetapi karena petani tebu adalah penduduk setempat yang mempunyai lahan sendiri dan memilih rumah di tanah sendiri yang dekat dengan keluarga dan kerabat mereka masing-masing.

Rumah permanen lebih banyak ditempati oleh para petani tebu karena ketersedian bahan-bahan yang bisa dipinjam membuat petani tebu bias membangun rumah permanen secara bertahap sesuai keinginan. Pembuatan rumah bisa dibayarkan setelah panen tebu dengan jalan meminjam dengan sistem kepercayaan. Rumah permen dengan atap seng, bilik tembok dan lantai dari tegel atau keramik adalah rumah kenginan semua para petani tebu. Kondisi rumah yang baik lebih memadai menjadi perhatian semua petani tebu untuk kelangsungan hidup dan merupakan harta yang dapat diwariskan kepada anak sampai cucu mendatang.

Sebagian petani juga masih mempunyai rumah non permanen yang terdiri atap seng, dinding dan lantai dari kayu tetapi tetap menginginkan rumah permanen supaya mengurangi pembiayaan. Sebelum mempunyai perekonomian dan pendapatan yang memadai penduduk Kecamatan Libureng menempati perumahan non permanen karena biayanya lebih murah. Rumah semi permanen dengan atap seng, dinding kayu dan batu dan lantai hanya tanah dan tembok. Petani tebu hanya sebagian kecil saja yang menempatinya karena kondisi ekonimi yang belum memadai.

1. Gambaran ekonomi petani tebu dalam peningkatan pendapatan rumah tangga
2. Pendapatan

Pendapatan petani tebu di Wilayah Kecamatan Libureng dapat dikatakan sudah mencukupi dari hasil bertani. Ini terliahat dari hasil penelitian bahwa pendapatan paling rendah berkisar diantara Rp500.000 - 1.000.000, dengan pendapatan tertingi mencapai Rp50.000.000 perbulan yang telah dikalkulasi sesuai pendapatan dalam sekali panen atau per 9 bulan.Nilai tertinggi adalah penduduk yang memiliki pendapatan tertinggi 26,6 persen. Sedangkan pendapatan terendah menempati persentase terkecil sebanyak 13,3 persen.

Ada sistem yang Pembagain pendapatan petani tebu adalah 65% untuk petani dan 35% untuk pabrik gula. Dari hasil 65% yang terima petani akan dipotong kembali oleh pihak koperasi yang telah ambil kredit kemudian petani akan mendapatkan pendapatan bersih.

1. Modal

Salah hal yang terpenting dalam pertanian tebu adalah pemberian modal sebelum melakukan proses tanam. Faktor pemberian kredit atau modal adalah daya tarik petani untuk melalukan pertanian tebu, tanpa modal dari pemerintah maka pertanian tebu akan mengalami banyak kesulitan. Modal merupakan bantuan yang berikan kepada petani tebu dalam penanaman, pemeliharaan, pemupukan, herbisida dan tebang angkut. Modal yang berikan dalam bentuk uang dan dalam bentuk barang yang pergunakan dalam pertanian tebu.

Modal yang berikan kepada petani pertama kali adalah KPE melalui bank BRI yang dikelola pabrik gula dan anggota kelompok tani tebu tetapi KPE diganti lagi dengan PKBL. Modal yang berikan kepada petani adalah PKBL milik pabrik gula sebagai mitradan bantuan kepada petani tebu yang dikelola oleh PTPN X tetapi dilaksanakan oleh PTPN XIV. Selain bantuan modal PKBL petani juga diberikan Modal KTA dari dana APBN dari DISBUNG.

Kredit yang berikan kepada petani saat ini adalah KPTR yang dikelolah oleh koperasi tani dari pihak perkebunan pemerintah. Kredit berupa modal merupakan dasar untuk bertani tebu. Pemberian kredit lunak hanya untuk petani baru dan petani yang menggati tebu (PC) dalam bentuk bibit tebu yang diberikan kepada petani baru berupa penanaman, pemeliharaan, pemupukan, herbisa, tebang dan angkut. Sedangkan petani lama (TB) akan dapat menhemat kredit yang berikan karena tidak melakukan penyedian bibit. Besarnya modal atau kredit yang diberikan kepada petani tergantung dari luas lahan dan taksasi yaitu penafsiran hasil produksi pertanian sekali panen.

Koperasi merupakan tempat membeli pupuk, herbisida dan menyewa traktor dan truk dalam pembajak dan angkut tebu untuk digiling. Pupuk yang disediakan untuk petani tebu adalah Urea, poska, pelangi, Sp36 dan pupuk kandang yang telah racik khusus yntuk tanaman tebu. Sedangkan herbisa dan pestisida juga dsediakan dikoprasi tani mulai untuk membasmi gulma sampai pada ulat yang menganggu tanaman tebu itu sendiri. Traktor dan truk yang diberikan kepada petani dan digunakan dengan system sewa. Petani tidak membeli pupuk dan herbisa diluar koprasi kecuali jika stok dkoprasi tidak ada tetapi petani diperbolehkan menyewa traktor dan truk diluar dari koperasi. Petani juga hanya dapat mengambil hasil gula dari koperasi dengan syarat pengajuan.

Petani akan diberikan modal bertani sesuai dengan kebutuhan pertanian kemudian hasil pertanian akan dipotong sesuai dengan tunggakan kredit di koprasi. Setelah pembagian hasil pertanian dari pabrik gula maka pihak koprasi akan memotong kredit yang telah digunakan dalam pertanian tebu, hasil dari koprasi menjadi keuntungan bersih dari petani tebu. Koprasi sangat membantu petani dalam pertanian tebu.

Petani tebu memilih koperasi sebagai tempat pengambilan kredit atau modal untuk bertani dengan sebesar 66,7 persen yang sebagian besar petani lama (TB). Sedangkan petani yang mendapatkan modal dari pemerintah sebanyak 33,3 persen yang biasanya petani yang mengganti bibit dan petani baru (PC) yang melakukan hal tersebut.

Pemberian bantuan modal dari Koperasi dan Pemerintah juga memilki salah satu syarat yaitu petani harus berkolompok atau dengan kata lain petani terdiri dari beberapa anggota yang berorganisasi yang dipimpinan oleh Ketua dan dilengkapi beberapa anggota lainnya. Modal yang cair akan ditanggung atas nama kelompok tani. Jadi pendataan anggota yang aktif akan selalu dilkukan agar pemberian dana tidak menjadi beban sendiri setiap anggota.

1. Tenaga Kerja

Petani tebu sangat membutuhkan tenaga kerja dalam peningkatan hasil produksi tebu. Tenaga kerja ada dua macam yaitu borongan dan invidual, borongan terdiri dari lima orang sampai lima belas orang dan tenaga kerja individual merupakan tenaga kerja yang dibantu oleh kerabat pemilik lahan. Pemberian upah tenaga kerja ada yang harian ada yang hitungan per hektar. Upah tenaga kerja Rp 50.000/hari dengan jam kerja dimulai dari jam 07:00 sampai jam 05:00. Tenaga kerja borongan dan individual memiliki jam kerja yang sama, tenaga kerja individual lebih mudah pengurusannya karena sebagian besar tenaga kerja bersal dari anggota keluarga, kerabat, tetanga dan yang dikenal bila dibandingkan dengan tenaga kerja borongan. Tenaga kerja yang menanggung makanannya sendiri dengan sekali makan.

Tenaga kerja memilki beragam jenis pembagian kerja yaitu penanam, memupuk, pembasmi hama, penebang, pengangkut. Tenaga kerja melaksanakan tugasnya masing-masing dan awal yang bertugas adalah penanam tebu hingga dalam tempo 4 bulan maka akan dilakukan pemupukan dan pembasmian hama.Setelah tiba masa panen maka yang giliran penebang dan pengangkut yang akan bertugas.

Dari hasil penelitian di wilayah Kecamatan Libureng adalah nilai tertinggi penduduk yang menggunakan tenaga kerja sendiri sebesar 66,7 persen. Sedangkan petani yang menggunakan tenaga kerja borongan sebesar 33,3 persen. Hal ini dikarenakan karena petani tebu ingin mengurangi beban atau tenaga pribadi dalam pertanian tebu.

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan patani tebu sangat membantu dalam proses pertanian tebu terutama dalam penanaman dan dalam angkut hasil tebu. Sarana dan prasarana yang digunakan petani tebu adalah traktor dan truk yang jika dimiliki pribadi oleh petani sangat menghemat ekonomi karena dapat disewakan kepada petani lain atau kepada pihak koprasi dan pabrik gula.

Petani tebu dapat membeli sendiri fasilitas tersebut untuk dipergunakan dalam peningkatan hasil prodiksi pertanian tebu bisa dengan menyewa dari pihak koperasi atau dengan meminjam dari petani lain.

1. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan pertanian tebu sangat berpengaruh pada produksi tebu yang dihasilkan. Lahan yang digunakan dalam pertanian tebu adalah lahan kering dan lahan sawah, akan tetapi hampir semua lahan yang digunakan di Kecamatan Libureng adalah lahan kering, lahan sawah digunakan untuk tanaman yang lain. Staus kepemilikan lahan adalah lahan sendiri milik petani dan sewa lahan dari penduduk yang tidak bertani.

Sewa suatu lahan pertanian perhektar sebesar Rp. 1.700.000/panen. Dari hasil pertanian bisa mendapatkan sekitar Rp. 10.000.000/panen. Dari hasil menunjukkan bahwa nilai tertinggi penduduk yang mempunyai lahan sendiri sebesar 86,7 persen. Sedangkan petani yang menyewa lahan sebanyak 33,3 persen.

1. Rotasi penanaman tebu dalam peningkatan produksi

Rotasi penanaman tebu dilakukan setiap masa tertentu yang telah ditetapkan sesuai masa panen bibit.Seperti biasa penanam kembali yang dilakukan petani adalah setelah 4 kali panen. Setelah panen ke-4 maka dilakukan pembersihan terlebih dahulu sebelum dilakukan penenaman kembali.

Tindakan yang dilakukan petani setelah panen terakhir adalah melakukan pembajakan atau peremajaan tanah atau lahan untuk ditanami kembali. Pada Dasarnya setiap kali panen dilakukan penggatian tanaman baru dengan bibit baru sesuai rekomendasi dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah untuk petani itu sendiri. Namun petani hanya melakukan penanaman bibit kembali hanya dilakukan setelah pohon tebu telah dipanen beberapa kali. Sehingga tindakan ini lebih menguntunkan petani karena bantuan yang dicairkan setiap tahun hanya dibelanjakan kebutuhan lainya yang seharusnya untuk kebutuhan bibit pupuk dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang melakukan rotasi tanaman adalah keseluruhan dengan persentase penanaman tanaman lain atau pergantian bibitlain sebesar 13,3 persen, sedangkan tanaman tebu kembal ada;ah 86,7 persen.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

1. Gambaran sosial petani tebu

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Libureng yang berprofesi sebagai petani tebu tergolong lebih baik dengan beberapa responden berpendidikan sarjana. Yang berpendidikan sarjana dijadikan sebagai ketua kelompok tani yang mengurus keperluan semua anggota kelompok taninya. Namuan yang paling dominan adalah perpendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas. Tingkat kesehatan penduduk kecamatan Libureng yang berprofesi petani tebu sangat beragam. Pelayanan puskesmas di kecamatan dijadikan alternatif berobat jika ada keluarga yang sakit.Rumah permanen lebih banyak ditempati oleh para petani tebu karena ketersedian bahan-bahan yang bisa dipinjam membuat petani tebu bias membangun rumah permanen secara bertahap sesuai keinginan.

1. Ekonomi petani tebu dalam peningkatan pendapatan rumah tangga

Pendapatan paling rendah berkisar diantara Rp500.000 - 1.000.000, dengan pendapatan tertingi mencapai Rp50.000.000 perbulan yang telah dikalkulasi sesuai pendapatan dalam sekali panen atau per 9 bulan. Sedangkan modal diperoleh dari sumbangan pemerintah dan koperasi. Sistem kerja yang dilakukan lebih banyak bekerja sendiri dibanding borongan dan juga fasilitas yang digunakan lebih banyak mengguanakan alat sewaan. Sedangkan lahan yang digunakan adalah milik sendri dan hanya sebagian kecil menggunakan lahan sewaan.

1. Rotasi penanaman tebu dilakukan setiap 4 tahun sekali dikarenakan tanaman tebu dapat tumbuh berkali-kali samapai 4 kali. Sehingga petani akan lebih diuntungkan. Pergantian bibit tanaman lain selain tebu ada juga yang melakukan namun hanya sebagian kecil saja.

**Saran**

Bagi masyarakat: lebih memelihara tanaman tebu dalam meningkatkan produksi tanaman tebu dengan cara belajar dan lebih giat atau ulet. Bagi pemerintah: lebih banyak memerhatikan masyarakat petani kecildengan memberikan bantuan kredit yang lunak sehingg petani dapat meningkatkan ekonomi daerah. Bagi mahasiswa : lebih banyak membantu atau memperkenalkan tentang pertanian tebu ini supaya banyak yang tertarik kepada pertanian tebu. Juga dari hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi bagi siapa saja untuk menindak lanjuti persoalan yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badwi, Nasiah. 2011. *Modulkuliah: EvaluasiLahanUntuk Pembangunan Wilayah.* JurusanGeografiUniversitasNegeri Makassar

Churmen, Iman. 2001. *MenyelamatkanIndustriGula Indonesia Edi*si 1. Jakarta: Millenium Publisher.

Herjanto, Eddy. 2004.*ManajemenProduksidanO*perasi.Edisikedua. Jakarta: Grasindo

Indriyanto. 2005. *EkologiHutan*. Jakarta: PT BumiAksara

MuchdarsyahSinungan. 2003. *Produktivitas Dan PendapatanMasyarakat*. Jakarta. BumiAksara

Prasad, Abd. H.H. 2012.*MengamatiFenomenaGeografi*. Yogjakarta: DignaPustaka

Pusatpenelitiandanpengembangangulaindonesia (P3GI). 2009. *PotensiLahanTebu Indonesia Timur*.KerjasamaDitjen BPP Deptandengan P3GI, Jakarta.

Rao, Subba. 1994. *Mikroorganisme Tanah Dan PertumbuhanTanaman*. Jakarta: PenerbitUniversitas Indonesia

Salam, S &Bangkona, D. 2010.*PedomanPenulisanTesis Dan Disertasi*. BadanPenerbit UNM: Makassar

Sadulloh, Uyoh. 2003. Pengantarfilsafatpendidikan. Bandung. Alfabeta

Supriayadi, Ahmad. 1992. *RendamenTebu Dan Lika-LikuPermasalahannya.* Yogyakarta: Kanisius

Sugiono. 2011. *Metodepenelitianpendidikanpendekatankuantitatif, kualitatifdan R&D*. Alfabeta: bandung

Sutarjo, Edhi. 1994. *BudidayaTanamanTebu*. Jakarta: Penerbit PT BumiAksara

Said, Ahmad. 2007. *Budi DayaTanamanTebu*. Jakarta: Azka Press

Suharyono & Amien, Moch. 2013. *PengantarFilsafatGeografi.* Jogjakarta: Ombak

Soekartawi. 2002. *PrinsipDasarEkonomiPertanian. TeoridanAplikasi*. Jakarta: RajawaliPers

SoerjonoSoekanto. 2002.*Sosiologi*. *SuatuPengantar.* Jakarta. Raja GrafindoPersada

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodepenelitian*. PT.RajagrafindoPrsada: Jakarta

Tika, Pabundu. 2005. *MetodePenelitianGeografi*. Jakarta:PT. BumiAksara

Undang-Undang RI No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Kantor Kementerian Lingkungan Hidup